

PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK AKADEMISI

Mochamad Syaefudin*

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: syaefudinmochamad@gmail.com

*Correspond Author

ABSTRAK

Saat ini literasi digital menjadi sangat penting untuk dikuasai semua manusia mengingat banjir informasi di era disrupsi, banyaknya Informasi mulai dari teks, gambar, suara dan video yang bermunculan di dunia maya dan setiap hari kita konsumsi tidak sepenuhnya valid, beberapa diantaranya adalah informasi salah atau disinformasi. Padahal informasi yang valid dibutuhkan oleh manusia guna pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu diperlukan keahlian dalam melakukan verifikasi atas banjir informasi di jagat digital. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait literasi digital bagi para akademisi khususnya dosen di jurusan komunikasi dan penyiaran islam (KPI) fakultas ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan menggunakan metode hybrid learning, materi pelatihan yang disampaikan mencakup lima topik pokok yaitu informasi digital, gangguan informasi, jurnalisme, literasi media dan Informasi di era digital, memeriksa fakta informasi digital dan keamanan serta privasi digital. Hasil Penelitian ini adalah dosen jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) semakin meningkat pemahamannya dan semakin terampil dalam menyeleksi informasi digital di internet serta diharapkan dari materi pelatihan yang telah disampaikan dapat diajarkan kembali kepada mahasiswanya.

Kata Kunci: Pelatihan; Literasi Digital; Akademisi

ABSTRACT

Nowadays digital literacy is very important to be mastered by all humans considering the flood of information in the era of disruption, a lot of information ranging from text, images, sounds, and videos that appear in cyberspace and every day we consume is not completely valid, some of which is wrong information or disinformation. Whereas valid information is needed by humans for making the right decisions. Therefore, expertise is needed in verifying the flood of information in the digital world. This training aims to improve understanding and skills related to digital literacy for academics, especially lecturers in the Islamic communication and broadcasting department (KPI) of the ushuluddin, adab, and da'wah faculty of IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Using the hybrid learning method, the training materials delivered cover five main topics, namely digital information, information disruption, journalism, media, and information literacy in the digital era, fact-checking digital information, and digital security and privacy. The results of this study are lecturers majoring in Islamic communication and broadcasting (KPI) are increasingly understanding and increasingly skilled in selecting digital information on the internet and it is hoped that the training materials that have been delivered can be taught back to their students.

Keywords: Training; Digital Literacy; Academics

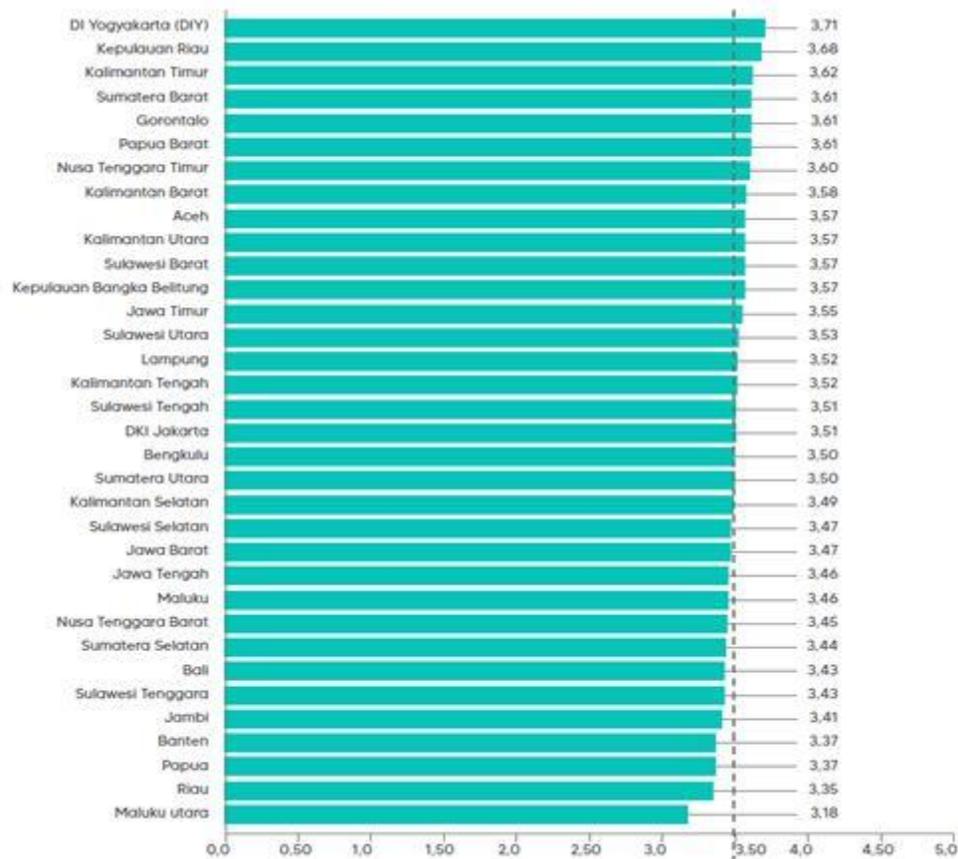
PENDAHULUAN

Pada era disrupsi digital, informasi membanjiri aktivitas manusia setiap harinya. Mulai dari teks, foto, audio, visual sampai audio visual. Informasi yang beredar tersebut tidak sepenuhnya valid atau benar karena banyak juga yang informasi bohong atau hoaks yang sengaja dibuat dan disebar oleh seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Padahal informasi yang benar dibutuhkan guna pengambilan keputusan yang tepat terlebih pada masa krisis pandemic covid-19. Tidak sedikit keputusan yang salah diambil akibat mendapatkan informasi yang tidak benar atau bohong.

Perkembangan digitalisasi di Indonesia yang sangat signifikan beberapa tahun belakangan ini berdampak pada peningkatan penetrasi pengguna internet di Indonesia juga semakin tinggi. Menurut laporan *HootSuite* dan *We Are Social* yang berjudul “Digital 2021”, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa pada awal tahun 2021, atau meningkat 15,5% dibandingkan awal tahun sebelumnya (Pangerapan, 2021).

Selain itu, pandemic covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 hingga saat ini telah meningkatkan penggunaan internet dan mempercepat adopsi digital pada kegiatan sehari-hari. Kegiatan seperti belajar mengajar di rumah, bekerja dari rumah, berbelanja hingga pemeriksaan kesehatan dilakukan menggunakan aplikasi digital. Pemerintah pun mendorong masyarakat untuk dapat beradaptasi menggunakan aplikasi digital.

Meskipun demikian, indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2021 masih berada pada level “sedang” dengan skor 3,49 berdasarkan kerangka indeks literasi digital yang menggunakan empat pilar, yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Dari 34 provinsi di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memperoleh indeks literasi digital tertinggi dengan skor 3,71 (dari skala 1-5) dan Maluku Utara menjadi provinsi dengan perolehan skor indeks terendah, yaitu 3,18. Sementara itu provinsi Jawa Barat berada pada urutan ke 23 dari total 34 provinsi di Indonesia dengan skor 3,47. Hal ini menjadi pekerjaan rumah masyarakat mengingat Jawa Barat memiliki indeks skor dibawah nilai rata-rata nasional (Pangerapan, 2021).



Sumber: Kominfo, 2021

Gambar 1. Indeks Literasi Digital Nasional di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2021

Tingginya angka peneterasi digital masyarakat belum diikuti dengan kecakapan digitalnya oleh karena itu kompetensi digital masyarakat perlu ditingkatkan agar masyarakat semakin dapat beradaptasi menggunakan teknologi digital seperti bermedia sosial, mencari informasi, berbelanja dan lain sebagainya. Selain itu, Masyarakat juga paling banyak mendapatkan informasi dari media sosial seperti whatsapp dan facebook. Namun, kedua media sosial tersebut juga dianggap yang paling sering ditemui menyajikan berita bohong atau hoaks. Oleh karena itu literasi digital menjadi keahlian yang harus dimiliki oleh masyarakat agar mereka dapat terhindar dari ancaman berita bohong atau hoaks.

Sebelum era digital, aktivitas verifikasi informasi dilakukan oleh para jurnalis media massa sebagai garda terdepan dalam menyampaikan kebenaran. Namun pada era digital, kegiatan cek fakta menjadi tantangan jurnalis dan media massa. Hal ini karena jumlah informasi yang beredar

di masyarakat tidak terhitung banyaknya. Oleh karena itu diperlukan adanya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat untuk dapat melakukan verifikasi informasi di dunia maya terutama informasi – informasi bohong atau hoaks (Mardjianto, 2022).

Sebagai bagian dari masyarakat, para akademisi di kampus memiliki tanggung jawab tri dharma perguruan tinggi yang salah satunya aspeknya adalah pendidikan atau pengajaran. Para akademisi harus mampu mendidik masyarakat dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa agar dapat memverifikasi informasi-informasi yang masuk ke mereka dan memilih serta memilah informasi yang benar atau bohong dengan sejumlah perangkat tertentu sehingga mereka dapat melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterimanya dan tidak mudah percaya terhadap berita bohong atau hoaks yang banyak beredar di internet.

BAHAN DAN METODE

Pelatihan literasi digital untuk akademisi ini digelar selama dua hari pada tanggal 9 dan 10 februari 2022 September 2020 di jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan tidak dipungut biaya. Peserta dari kegiatan ini adalah para dosen homebase KPI yang berjumlah 12 orang.



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 2. Dosen KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon bersama Narasumber

Dalam pelatihan literasi digital untuk akademisi ini, terdapat lima materi pokok yang disampaikan yaitu informasi digital, gangguan informasi, jurnalisme, literasi media dan informasi di era digital, memeriksa fakta informasi digital serta keamanan dan privasi digital. Topik-topik yang disampaikan ini sesuai dengan tujuan untuk peningkatan kapasitas dan keterampilan peserta dalam mempelajari seluk beluk informasi digital, gangguan informasi dan bagaimana melakukan verifikasi atas informasi tersebut. Harapannya dari materi yang disampaikan dapat diajarkan kembali kepadamahasiswaanya.

Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan dalam penyampaian materi dilakukan secara *hybrid learning* karena masih terkendala pandemi covid-19. *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Makhin, 2021). Dalam pelaksanaan pelatihan ini pemateri dan peserta pelatihan saling terhubung melalui internet, sebagian besar peserta belajar di dalam ruang kelas dan sebagian sisanya mengikuti pelatihan melalui *Google Meet*. Teknologi informasi pada era globalisasi sekarang ini mampu telah menjadi pilihan utama ditengah persaingan yang semakin kompetitif. (Bakhri & Banowati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Informasi Digital

Pada topik pertama ini, para peserta diberikan pemahaman mendasar terkait definisi komunikasi, informasi dan komunikan. Menurut Harrold Laswell, komunikasi diartikan dalam sebuah kalimat yaitu *who say what in which channel to whom with what effect*. Paradigma Laswell ini menunjukkan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Sehingga dapat didefinisikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2017).

Menurut teknologi yang digunakan, komunikasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu komunikasi manual, komunikasi analog, dan komunikasi digital. Komunikasi manual berlangsung sederhana, banyak mengandalkan aktivitas fisik manusia, belum menggunakan teknologi yang kompleks dan bersifat terbatas karena belum bisa menjangkau jarak yang

sangat jauh. Kalaupun bisa ditransmisikan dalam jarak jauh, pesan akan sampai ke tujuan dalam waktu yang sangat lama. Informasi yang disampaikan tidak bisa bertahan dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan komunikasi analog dan digital saling berkaitan, komunikasi analog merupakan proses pengiriman data atau informasi dengan menggunakan komponen teknologi analog. Teknologi analog adalah teknologi transmisi pesan yang memanfaatkan sejumlah perangkat dan gelombang elektromagnetik yang tersedia di udara. Sedangkan komunikasi digital merupakan proses pengiriman data atau informasi dengan menggunakan komponen teknologi digital dan analog. Komunikasi analog terjadi hanya dengan menggunakan komponen teknologi analog, sementara komunikasi digital memerlukan gabungan komponen teknologi digital dan analog (Muqsith, 2021).

Dalam perpektif hukum, informasi elektronik atau digital adalah informasi yang dibuatkan diteruskan, dikirimkan, diterima, atau disimpan dalam bentuk analog, digital, elektronik-magnetik, optikal, atau sejenisnya, yang dapat dilihat, ditampilkan, dan/ atau didengar melalui komputer atau sistem eletronik. Informasi elektronik dan sejumlah dampak yang mengikutinya menjadi salah satu alasan kelahiran Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). UU Informasi dan Transaksi Elektronik berisi ancaman pidana 9 - 12 tahun dan ancaman denda RP 600 juta sampai Rp 12 miliar. (Informatika, 2021)

Selama berkerumun di Internet orang akan diterpa berbagai macam informasi dan sumber informasi. Menurut temuan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII tahun 2019-2020, sebagian besar responden (51,5 persen) mengaku mengakses media sosial selama mereka terhubung dengan internet. Alasan kedua responden mengakses internet adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui aplikasi pengiriman pesan (32,9 persen). Alasan yang lain adalah untuk mencari hiburan (5,2 persen), yang kemudian disusul dengan alasan mencari berita (1,4 persen). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa berita dan informasi bukanlah tujuan awal sebagian besar orang Indonesia ketika mengakses internet. Ini menjadi salah satu alasan orang terjebak dalam disinformasi dan misinformasi. (APJII, 2021).



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 3. Penyampaian Materi Pelatihan Literasi Digital Oleh Trainer 1

Pada materi pertama ini, para peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi media dan informasi sebagai solusi agar tidak terjebak dalam disinformasi dan misinformasi. Literasi media memberikan perhatian tambahan kepada kemampuan seseorang yang terinformasi untuk mengetahui peran media atau pembuat informasi dalam memperbaiki kualitas kehidupan dan demokrasi. Untuk meningkatkan literasi media, seseorang harus mampu memahami peran dan fungsi media di dalam masyarakat yang demokratis, mampu memahami syarat-syarat untuk bisa menerapkan fungsi dan peran media tersebut, mampu mengevaluasi konten media, mampu berinteraksi dengan berbagai ekspresi di media, dialog lintas budaya, dan partisipasi demokratis serta mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat konten.

Sedangkan literasi informasi adalah situasi dimana seseorang “berinteraksi” dengan informasi, dan oleh karenanya menjadi sosok yang terinformasi. Hal ini berkaitan juga dengan bagaimana seseorang membuat keputusan dan tindakan yang etis berbekal informasi yang dia miliki atau dapatkan. Untuk memiliki tingkat literasi informasi yang baik, seseorang harus mampu mengenali kebutuhan informasi, mampu mengetahui lokasi sumber informasi yang relevan, mampu mengidentifikasi kualitas konten dari aspek otoritas dan kredibilitas sumber informasi, mampu mengekstrak dan menyusun kembali informasi yang diterima,

mampu membagikan informasi secara beretikadan mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memproses informasi (UNESCO, 2021).

Para peserta diberikan pemahaman bahwa memverifikasi sumber informasi dapat menjadi pintu awal literasi dengan cara menganalisis lencana verifikasi atau *verification badge*, *social media handle* dan *bot serta troll*. Lencana verifikasi atau Strategi centang biru ini dilakukan untuk mengatasi duplikasi identitas narasumber di media sosial. Setiap platform media sosial memberlakukan kebijakan ini bervariasi. *Social media handle* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penanda unik untuk setiap pengguna media sosial, disebut penanda unik karena satu *handle* hanya untuk berlaku untuk satu pengguna media sosial. Bot merupakan manusia yang mengunggah konten dengan niat khusus, signifikan, biasanya untuk menimbulkan kegaduhan atau mencapai tujuan yang spesifik sedangkan troll adalah program komputasi yang dirancang secara khusus mengunggah konten dengan niat untuk mencapai tujuan yang spesifik (Truthnest, 2021).

2. Gangguan Informasi

Wardle & Derakhsan (2017) mendefinisikan gangguan informasi sebagai penyebaran informasi palsu dengan atau tanpa maksud merugikan. Terdapat tiga kategori gangguan informasi yaitu misinformasi atau informasi yang disebarkan salah tetapi orang yang membagikannya percaya bahwa informasi itu benar, disinformasi atau informasi yang disebarkan salah dan orang yang menyebarkannya tahu itu salah. Hal ini berarti dilakukan dengan disengaja dan malinformasi atau penyalahgunaan informasi (Claire Wardle, 2017).

Terdapat tiga elemen gangguan informasi yaitu agen, pesan dan interpreter. Dan tiga tahapan gangguan informasi yaitu kreasi pesan, produksi dan distribusi. *First Draft*, koalisi nonprofit yang berfokus pada upaya memerangi hoaks, merumuskan tujuh kategori misinformasi dan disinformasi yaitu *satire/parody*, konten menyesatkan, konten asli tapi palsu, konten pabrikasi, konten yang tidak nyambung, konten yang dimanipulasi dan Konten dengan konteks yang salah (Wardle, 2020).



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 4. Para Akademisi Sedang Menyimak Materi Pelatihan Literasi Digital

Pada materi kedua ini, para peserta diberi pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang rentan terpapar misinformasi yaitu *cognitive miserliness* (kikir kognitif), *dual process theory*, *heuristics*, *cognitive dissonance* (disonansi kognitif), *confirmation bias* (bias konfirmasi), *pluralistic ignorance* dan *fluency* serta cara mencegah agar orang tidak terpengaruh informasi yang salah dengan *skepticism*, *emotional skepticism*, *alertness*, *analytic thinking*, *friction*, *inoculation* dan *nudge*. (Shane, 2020)

Selain itu, para peserta juga diberikan pemahaman terkait bahaya gangguan informasi terhadap masyarakat yaitu hoaks bisa berdampak terhadap hak asasi manusia, hoaks bisa merusak proses demokrasi, hoaks bisa merusak dan merugikan, hoaks bisa terus menyebar dan melekat dipikiran orang,

3. Jurnalisme Digital

Jurnalisme digital atau jurnalisme *online* adalah genre jurnalisme yang eksis di era digital berkat dukungan teknologi komunikasi dan informasi khususnya jaringan internet sebagai ruang distribusi utamanya. Tiga karakter jurnalisme digital/*online*: hipertekstualitas, multimedialitas, interaktivitas. Kecepatan pemberitaan adalah keunggulan yang paling dominan di antara keunggulan lainnya dalam jurnalisme *digital/online*. Verifikasi dan akurasi acapkali terabaikan karena kecepatan pemberitaan jurnalisme digital/*online* atau yang dikenal dengan istilah *speed-driven journalism*. (Foust, 2009)

Pada materi ketiga ini, para peserta mendapatkan pemahaman tentang ragam produk jurnalisme digital, kualitas berita digital atau online dan cara menghasilkan berita digital yang berkualitas, memperhatikan aspek verifikasi dan keberimbangan berita online, kualitas konten buatan pengguna (*user generated content*), mekanisme ralat, koreksi, hak jawab media digital sampai pencabutan berita digital atau online.

Selain itu para peserta juga mendapatkan pemahaman materi tentang kriteria media kredibel dan terverifikasi, cara mendeteksi media abal-abal, kriteria jurnalis kredibel dan berkompeten serta cara mendeteksi jurnalis abal-abal, mengawal kualitas jurnalisme dalam tata kelola aduan termasuk penolakan dan pelaksanaan hak jawab, mekanisme pengaduan dewan pers dan mendorong aktivasi literasi media dan informasi dalam jurnalisme.

4. Memverifikasi Informasi Digital

Pada topik keempat ini, para peserta dilatih untuk melakukan cekfakta melalui verifikasi sumber, foto dan video. Verifikasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa kredibilitas situs, mencari konten asli dan melakukan audit sosial. Hal ini penting karena salah satu sumber informasi palsu adalah situs abal-abal yang memproduksi informasi dengan tujuan mencari keuntungan. Kredibilitas sebuah situs dapat dilihat dengan mengecek alamat situs pada laman *who.is* atau *domainbigdata.com*, kemudian dapat juga mengecek “*about us*” atau “tentang kami”. Sesuai UU Pers, media digital harus berbadan hukum dan terdapat penanggung jawabnya termasuk alamat yang jelas dan susunan dewan redaksi. Media digital juga wajib mencantumkan pedoman pemberitaan media siber. Detail visual juga wajib diperhatikan karena seringkali media abal-abal menyaru mirip-mirip situs media mainstream. (Mardjianto, 2022)

Selain mengecek keaslian situs, peserta juga diajarkan materi melacak identitas pengunggah atau penyebar dan melakukan *assessment* atau penilaian apakah identitasnya dapat dipercaya atau tidak. Identifikasi pengunggah dapat dilakukan dengan cara menelusuri akun media social seperti twitter melalui fitur *advance search*, instagram melalui www.searchmybio, facebook melalui *whopostedwhat.com* atau *intelx.io*.

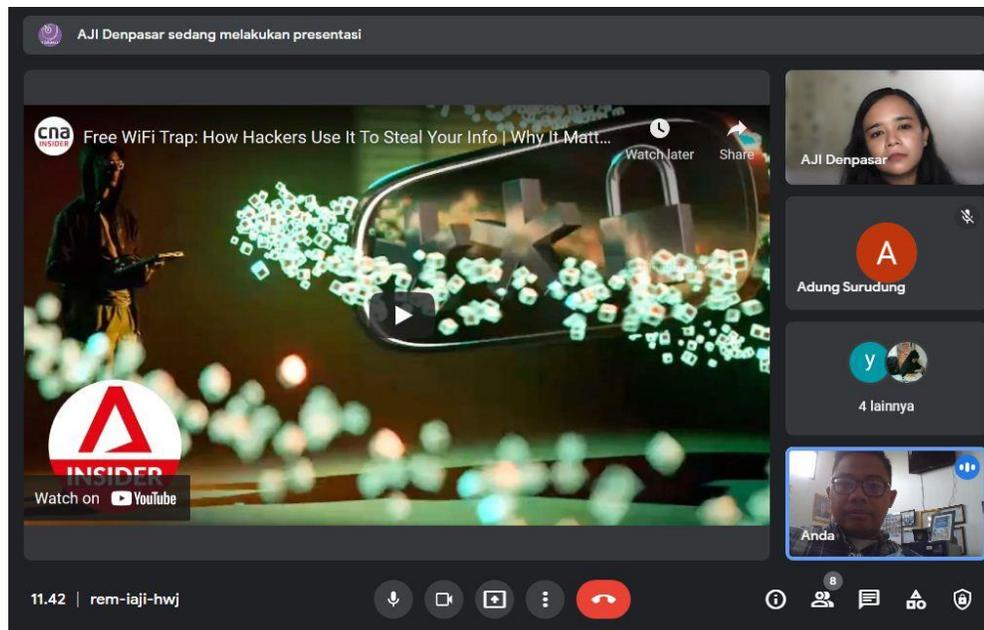
Verifikasi foto penting dilakukan karena foto dapat disunting selain itu keterangan atau caption foto juga dapat diubah dan dihilangkan sehingga mencari foto asli itu penting untuk

menemukan jawaban sebenarnya. Para peserta diberikan pelatihan cara menelusuri foto melalui *google reverseimage search*. *Tools* ini berguna untuk menelusuri foto-foto yang diambil dari internet dan mencari unggahan foto pertama pada sebuah website. Selain menggunakan *tools* tadi, peserta juga dapat menggunakan cara lain yaitu dengan memperhatikan tanda-tanda khusus yang bisa diidentifikasi dan ditelusuri dari nama gedung, toko dan bentuk bangunan, plat nomor kendaraan, nama jalan, huruf yang menandakan bahasa, tugu atau monument dan bentuk jalan.

Verifikasi video dan lokasi dapat dilakukan dengan cara melakukan fragmentasi video menjadi gambar lalu gunakan *reverse image tools* kemudian bandingkan dengan media kredibel menggunakan kata kunci di mesin pencari atau di media sosial (Youtube, Facebook, Twitter, IG). Untuk memfragmentasi video dapat dilakukan secara manual dengan cara *screen capture* bagian video lalu masukkan ke *reverse image tools* dan secara otomatis melalui *tools invid*. Untuk memperkuat penelusuran foto dan video, verifikasi lokasi sangat dibutuhkan oleh karenanya marka jalan, papan petunjuk jalan, lampu merah dan peta dapat dijadikan petunjuk untuk memverifikasi lokasi.

5. Keamanan dan Privasi Digital

Pada materi terakhir, para peserta diberikan pemahaman terkait keamanan dan privasi di jagat digital. Jejak digital ada dimana-mana, dalam platform fisik tersimpan pada *mobile phone*, PC, tempat umum (akses masuk peduli lindungi), *customer service* dan sebagainya. Sementara dalam platform non fisik tersimpan pada media Sosial, e-commerce, email, produk perbankan, produk asuransi, produk *leasing*, *provider*, pemerintah dan sebagainya. Jejak digital dapat menimbulkan ancaman seperti *cyber bullying* dan *cyber stalking*.



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 5. Penyampaian Materi Secara Hybrid Oleh Trainer 2

Para peserta juga diberikan pemahaman terkait dua jenis jejak data yaitu jejak data pasif dan jejak data aktif. Jejak pasif artinya ditinggalkan secara tidak sadar contohnya seperti google maps, laman yang dibaca atau setuju *cookies*. Sedangkan jejak aktif sengaja dibuat dan ditinggalkan contohnya seperti unggahan foto atau video, status dan komentar di media sosial serta email. Para peserta juga diberikan pelatihan tentang pentingnya menjaga keamanan akun dan data pribadi di jagat digital dengan cara mengecek kekuatan password, cek keamanan surel dan kebersihan perangkat melalui berbagai *tools* yang tersedia di internet termasuk dari ancaman *phising* atau peretasan dari pihak yang tidak bertanggung jawab (Mardjianto, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada era banjir informasi, pemahaman dan keterampilan literasi digital menjadi penting untuk dikuasai terutama oleh akademisi karena sebagai agen pendidik, akademisi harus mampu mendidik mahasiswa sebagai generasi muda untuk dapat memverifikasi informasi-informasi yang masuk ke mereka ditengah banyaknya informasi bohong atau hoaks yang beredar

di dunia maya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait literasi digital para akademisi atau dosen di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pelatihan ini terdiri dari 5 materi pokok yaitu informasi digital, gangguan informasi, jurnalisme, literasi media dan informasi di era digital, Memeriksa fakta informasi digital serta keamanan dan privasi digital. Karena masih krisis pandemi covid-19, pelatihan ini digelar secara *hybrid* yang diikuti oleh 12 dosen *homebase* KPI.

Setelah diadakan pelatihan literasi digital ini, pemahaman dan keterampilan dosen KPI terkait literasi digital semakin meningkat hal ini dapat diukur dari kemampuan dosen dalam memverifikasi informasi melalui sejumlah tools online tertentu yang terdapat pada jagat digital, mereka dapat membedakan mana informasi yang bohong atau hoaks. Dari pelatihan ini penulis berharap para dosen dapat mengajarkan kembali materi yang telah didapat kepada para mahasiswanya sehingga semakin banyak masyarakat yang terliterasi digital dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pelatihan literasi digital bagi akademisi dan seluruh civitas akademik jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah menjadi partisipan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhri, S., & Banowati, L. (2020). Pendampingan Akselerasi Jurnal Kesehatan Stikes Cirebon Menuju Jurnal Berbasis OJS dan Terakreditasi. *Dimasejati*, 2(1), 61–74.
- APJII. (2021, November 17). *Survey*. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Claire Wardle, P. H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Strasbourg Cedex: Council of Europe.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Foust, J. C. (2009). *Online journalism: Principles and practices of news for the web (2nd ed)*. Arizona: Holcomb Hathaway Publishers.

Informatika, K. K. (2021, November 16). *Jaringan Dokumentasi dan Informasi*. Retrieved from kominfo.go.id:
https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/555/t/undangundang+nomor+19+tahun+2016+tanggal+25

Mardjianto, F. L. (2022). *Modul Literasi Digital Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.

Muqsih, M. (2021). Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital. *ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan*, 33-40.

Pangerapan, S. A. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. Jakarta : Kominfo.

Shane, T. (2020, Juni 30). *The psychology of misinformation: Why we're vulnerable*. Retrieved from <https://firstdraftnews.org/>: <https://firstdraftnews.org/articles/the-psychology-of-misinformation-why-were-vulnerable/>

Truthnest. (2021, November 19). Retrieved from truthnest.com: <https://www.truthnest.com/>

UNESCO. (2021, November 22). *UNESDOC Digital Library*. Retrieved from unesdoc.unesco.org: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000225606>

Wardle, C. (2020, September 22). *Understanding Information disorder*. Retrieved April 3, 2022, from <https://firstdraftnews.org/>: Understanding Information disorder - First Draft